

**ANALISIS NILAI BUDAYA *SIRI' NA PACCE* PADA NOVEL *SILARIANG*  
KARYA OKA AURORA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**MUH. RESA WIRAZULFIKAR  
10533 7842 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
AGUSTUS 2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : Analisis Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* pada Novel  
*Silariang Karya Oka Aurora*  
Nama : MUH. RESA WIRAZULFIKAR  
NIM : 10533 7842 14  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim  
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.

  
Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM : 860 534

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM 651 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **MUH. RESA WIRAZULFIKAR**, NIM 10533 7842 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **146 Tahun 1439 H/2018 M**, tanggal 17 – 18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

19 Dzulhijjah 1439 H  
Makassar, 31 Agustus 2018 M

**PANITIA UJIAN:**

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahmanto Rahim, S.Pd., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharudin, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
  1. **Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.** (.....)
  2. **Dr. Hj. Rosnita Laila Amin, M.Pd.** (.....)
  3. **Dr. Asis Nojeng, M.Pd.** (.....)
  4. **Anzar, S.Pd., M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 866.934



**SURAT PERNYATAAN**

Nama : **MUH. RESA WIRAZULFIKAR**  
NIM : 10533 7842 14  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Analisis Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* pada Novel *Silariang*  
Karya Oka Aurora**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri,  
bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia  
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian,

**MUH. RESA WIRAZULFIKAR**

10533 7842 14



### SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUH. RESA WIRAZULFIKAR**  
NIM : 10533 7842 14  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : **Analisis Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* pada Novel *Silariang Karya Oka Aurora***

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian,

**MUH. RESA WIRAZULFIKAR**  
10533 7842 14

## **MOTTO**

Barang siapa yang bersungguh-sungguh,  
sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk dirinya sendiri

## ABSTRAK

MUH RESA WIRAZULFIKAR. 2018. *Analisis Budaya Siri' Na Pacce Pada Novel Silariang Karya Oka Aurora*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Akhir dan pembimbing II Nur Khadijah Razak.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran nilai budaya *siri' na pacce* dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran budaya *siri' na pacce* dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan dengan jalan membaca teks tertulis, selanjutnya dicatat yang telah disediakan sesuai permasalahan yang akan dideskripsikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari *siri' na pacce* tidak bisa dilepaskan dari kehidupan ini. Meski apapun yang mewarnai setiap perjalanan. *Siri'* adalah suatu harga mati terutama bagi masyarakat Bugis-Makassar yang harus ditegakkan yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan. Sementara itu, *pacce* adalah suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sepilu apabila sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan. Dalam novel ini menceritakan dampak yang dialami oleh Yusuf dan Zulaikha yang melakukan *silariang* atau kawin lari dan menimbulkan luka mendalam dan *siri'* bagi keluarga. Namun, rasa sedih atau *pacce* yang ditimbulkan karena kepergian mereka lebih dominan daripada kemarahan.

**Kata kunci:** budaya, *siri' na pacce*, *silariang*.

## KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari berkah-Mu

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika di dekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Oleh sebab itu sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Erwin Akib, M.Pd. Ph. D selaku dekan Fakultas Keguruan Dan ilmu Pendidikan
2. Dr. Munirah, M.Pd. selaku ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

3. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd. M.Pd. selaku dosen Pembimbing 1 yang  
Telah meluangkan waktu untuk membimbing.
4. Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang  
telah meluangkan waktu
5. Orang tua yang takhenti-henti memberikan dukungan dan doa.
6. Teman-teman kelas G 2014 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan P2K SMPN 32 Bulukumba yang telah  
memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi.
8. Sahabat serta teman-teman yang tak dapat disebutkan satu persatu,  
terimakasih atas bantuan dan doanya.

Tak ada gading yang tak retak, itulah peribahasa yang tepat untuk menggambarkan skripsi ini, yang penulis sadari masih banyak kekurangan. Untuk itu, tegur sapa, kritik serta saran dari semua pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Harapannya, agar skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi semua pembaca.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka .....	7
1. Penelitian Relevan .....	7
2. Karya Sastra .....	10
3. Novel .....	16
4. Budaya .....	19
5. <i>Siri' Na Pacce</i> .....	20
6. Sistem Nilai Dalam Budaya Bugis-Makassar .....	25
7. Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce</i> .....	27
8. <i>Silariang</i> .....	29
9. Pendekatan Sosiologi Sastra .....	30
B. Kerangka pikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Rancangan Penelitian .....	38
B. Data dan Sumber Data .....	38
C. Teknik Pengumpulan Data .....	39
D. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian .....	41
B. Pembahasan .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Simpulan .....	62
B. Saran .....	63

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>76</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. LAMPIRAN 1 Cover dan Identitas Novel .....	67
2. LAMPIRAN 2 Sinopsis .....	68
3. LAMPIRAN 3 Permohonan Judul Skripsi.....	69
4. LAMPIRAN 4 Persetujuan Pembimbing Proposal .....	70
5. LAMPIRAN 5 Keterangan Perbaikan Hasil Ujian Proposal.....	71
6. LAMPIRAN 6 Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi I.....	72
7. LAMPIRAN 7 Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi II .....	73
8. LAMPIRAN 8 Halaman Pengesahan.....	74
9. LAMPIRAN 9 Persetujuan Pembimbing .....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra (Sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *śāstra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau pedoman, dari kata dasar *śās-* yang berarti instruksi atau ajaran dan *-tra* yang berarti alat atau sarana. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif atau karya seni berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan, atau kenyataan. Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah, menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan. (Rahadianti, 2013:36)

Seseorang yang ahli dalam bidang sastra disebut sastrawan. Selain itu, sastrawan memiliki definisi lain yaitu pujangga atau pengarang prosa dan puisi. Luxemburg, et al (dalam Rahadianti, 2013:37) mengatakan bahwa bukanlah hal yang mudah dapat dilakukan dalam memberi definisi sastra secara universal. Sastra bukanlah sebuah benda yang kita jumpai, tetapi sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan.

Dalam fase perkembangannya sastra tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perspektif sosial. Sastra dianggap sebagai unsur kebudayaan yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh masyarakat, dengan kemampuan daya imajinasi seorang pengarang, sejumlah relasi sosial atau kesenjangan yang

terdapat dalam masyarakat hendak dirumuskan sebagai refleksi sosial kemasyarakatan. Karya sastra juga merupakan dokumen masyarakat yang dapat memberikan kontribusi pemikiran dan potret sosial kepada pembaca dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Karya sastra sebagai selayang pandang masyarakat meniscayakan perenungan terhadap masalah kemanusiaan, keberadaannya lebih memperhatikan kondisi sosial dan mengungkap masalah sosial pada suatu zaman.

Karya sastra selain sebagai dunia yang memiliki totalitas menegembangkan makna pada dirinya sendiri, juga dapat dijadikan studi dan merupakan unsur budaya sehingga kehadiran karya sastra harus mampu melakukan transliterasi kebudayaan dan menata peradaban zaman dalam sebagai konteksnya. Transliterasi kebudayaan yang dimaksud adalah kemampuan dalam melakukan rekayasa sosial dalam budaya masyarakat. Dalam perspektif ini Anderson (2001) mengintrodusir sastra sebagai unsur budaya kontemporer yang dapat dijadikan sebagai sebuah refleksi awal memahami dan memaknai perjalanan kebudayaan suatu bangsa dengan demikian karya sastra bertugas merumuskan realitas sosial. Sastra mampu menelusuri perkembangan manusia dari zaman ke zaman sehingga dapat dikatakan bahwa sastra mampu mengakomodasi beragam nilai budaya yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat.

Karya sastra dilihat dari bentuknya dibagi atas tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Dan terbagi menjadi dua yaitu, karya sastra nonfiksi dan fiksi. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian

keilmuan dan atau pengalaman. Pada umumnya, buku merupakan penyempurnaan buku yang telah ada sedangkan, karya sastra fiksi yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan. Cerita fiksi adalah roman, cerpen, drama, puisi, dan novel.

Novel adalah penuangan pikiran perasaan dan gagasan pengarang yang merespon kehidupan disekitarnya. Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru, murni penulis akan terpanggil untuk menciptakan cerita. Melihat perkembangan novel kirannya masih dapat diyakini bahwa perannya tidak akan surut, tetapi justru sebaliknya novel semakin berulang dekat dengan masyarakat.

Interaksi sosial dengan sesama dapat berlangsung sesuai dengan nilai-nilai ideal dalam kebudayaan yang terdapat dalam sistem budaya itu, *siri' na pace* inilah yang memelihara nilai-nilai positif dari konsep nilai yang menjadi sendi utama dalam kebudayaan bugis Makassar. Disamping itu, *siri' na pace* sebagai unsur budaya Bugis-Makassar menjadi hal yang menarik untuk dipelajari dan dipahami dengan pendekatan sastra karena memiliki kolerasi sosial dari hasil interaksi masyarakat.

Makna *siri' na pace* diberikan pemaknaan berdasarkan masyarakat pemakai. Hal tersebut berbeda menurut reang dan waktu tertentu. Tergantung pada bagaimana bentuk perkembangan makna, nilai, dan struktur sosial yang mendukungnya, dengan kata lain makna itu amat ditentukan tingkatan kebudayaan yang menyangkut masalah nilai dan harga diri dalam kehidupan. Asumsi ini memungkinkan sastra bertugas sebagai medium dalam membaca

serangkaian nilai yang ada ditengah masyarakat. Hal inilah yang menjadi obsesi penulis dalam memberikan gambaran terhadap nilai budaya *siri' na pace* dalam novel.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus berinteraksi dengan orang lain, dan oleh karenanya manusia cenderung hidup berkelompok dan bermasyarakat. Kelompok-kelompok ini kemudian bersepakat membuat aturan-aturan yang mengatur sikap dan bertingkah laku dalam lingkungannya. Aturan ini kemudian berkembang menjadi prinsip, pedoman dan pandangan hidup sebuah masyarakat yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh setiap individu dalam masyarakat tersebut.

Pandangan hidup suatu komunitas masyarakat sangat mempengaruhi tingkah laku individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat tersebut, sehingga apabila seseorang ingin bergaul dan bertahan hidup dalam kelompok masyarakat tertentu, maka ia harus dapat mengetahui dan mengenal kebiasaan (adat), pandangan (prinsip) hidup dan aturan-aturan (norma) yang berlaku dalam masyarakat itu.

Berdasarkan teori diatas, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* Pada Novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui Karya Oka Aurora*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran nilai budaya *siri' na pace* dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui karya Oka Aurora*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran budaya *siri' na pacce* dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

## E. Definisi Istilah

1. Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya.
2. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.
3. *Siri' Na Pacce*. Secara lafdzhiyah *Siri'* berarti : Rasa Malu (harga diri), sedangkan *Pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut *Pesse* yang berarti : Pedih/Pedas (Keras, Kokoh pendirian). Jadi *Pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati). (Firuzelsaid, 2011).
3. Menurut Zainuddin dan Ridwan (2005), *silariang* adalah perkawinan yang dilakukan antara sepasang laki-laki dan perempuan setelah sepakat lari bersama, perkawinan mana menimbulkan *siri'* bagi keluarga khususnya bagi keluarga perempuan dan kepadanya dikenakan sanksi adat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya. Karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang akan dibahas. Teori yang dipandang bernilai praktis sebagai pondasi penunjang dalam pelaksanaan penelitian ini adalah yang berhubungan dengan sastra.

##### **1. Penelitian Relevan**

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur penelitian. Tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu ini mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti lain. Peneliti telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, yang mempunyai kedekatan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berkaitan tentang novel dengan menganalisis nilai budaya dengan tinjauan sosiologis sastra telah dilakukan penelitian sebelumnya yaitu:

- a. Sahbudin mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2011

dalam skripsinya yang berjudul “Analisis *Siri’ Na Pacce* Dalam Teks Drama Bulan Terpasung Karya Kusuma Jaya”. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahbudin mengatakan bahwa drama *Bulan Terpasung* merupakan sebuah drama yang mengajak kita untuk memahami makna *siri’ na pacce* yang telah digambarkan oleh seorang gadis belia yang bernama Bulaeng (tokoh utama). Selain itu didalam drama *Bulan Terpasung* karya Kusuma Jaya memberikan kepada para penikmat drama pemahaman bahwa dalam kehidupan sehari-hari, budaya *siri’ na pacce* tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan ini meski apapun yang mewarnai setiap perjalanan kehidupan. Namun, disatu sisi, budaya *siri’ na pacce* bisa terkikis dengan adanya sifat egois manusia. Sifat egois inilah yang biasa menyebabkan saling memanusikan kadang tak lagi dipandang sebagai bagian dari cara untuk kelanjutan hidup yang harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

b. Sumange. Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin. Pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Budaya *Siri’* (Malu) Dalam Meningkatkan Ketaatan Hukum Masyarakat Bugis-Makassar”. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan semange, yaitu :

- 1) Peranan budaya *Siri’* dalam masyarakat Bugis-Makassar penting terhadap moralitas kesusilaan melalui berupa anjuran,

larangan, hak dan kewajiban. Berperan dalam meningkatkan kesadaran hukum orang Bugis-Makassar, yang merupakan sikap dasar dan filosofi hidup yang mendalam baginya yang menjadikan penggerak dari dalam diri mereka dan menciptakan kesadaran terhadap hukum. Berpengaruh dalam pembinaan kebudayaan, *siri'* itu ibarat pagar, batasan bagi orang yang beradab dan beradat. Menjadikan pangadereng sebagai inti dari pembinaan kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar. *Siri'* berpengaruh dalam etos kerja, yang menuntut daya saing tinggi, kemandirian, dan motivasi untuk bekerja lebih produktif, memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan ketaatan hukum, melalui sikap seperti akan merasa malu kalau sampai melanggar hukum, merasa malu kalau tidak bekerja, merasa malu kalau kerjanya tidak maksimal.

2) *Siri'* dalam penerapannya selalu berpadanan dengan *pesse/pacce*, mengekspresikan sikap kerelaan berkorban, yang mengutamakan kepentingan masyarakat, golongan daripada kepentingan sendiri, menimbulkan kewajiban untuk bekerja sama, bantu membantu, dan bersetia kawan. *Siri'* diterapkan melalui pendidikan *pangadereng*, tata kehidupan orang Bugis-Makassar yang dibangun oleh unsur *ade'* sebagai kaidah-kaidah hukum, bicara sebagai lembaga peradilan, *rapang* sebagai putusan hakim adat (jurisprudensi), *wari'*

sebagai kaidah-kaidah pengaturan silsilah keturunan (perkawinan) dan pengaturan protokuler. *Siri'* bagian dari kepribadian manusia yang membentuk watak dan karakter yang keras terhadap masyarakat Bugis Makassar dalam peningkatan ketaatan hukum, menciptakan Kejujuran disertai taqwa (lempu'e nasibawangi ta"), Kebenaran kata-kata disertai dengan kewaspadaan (ada tongeng nasibawangi tike"), *Siri'* disertai keteguhan pada prinsip (siri" nasibawangi getteng), Keberanian disertai dengan kasih sayang (awariningeng nasibawangi nyamekkininnawa), dan juga ini yang dapat menjadi pedoman manusia Bugis-Makassar untuk bertutur dan berbuat.

## 2. Karya Sastra

### a. Pengertian Karya Sastra

Sastra (Sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau pedoman, dari kata dasar *śās-* yang berarti instruksi atau ajaran dan *-tra* yang berarti alat atau sarana. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif atau karya seni berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan, atau kenyataan. Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah,

menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan. (Rahadiani, 2013:36)

Sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya yang memiliki pengetahuan tentang budi pekerti yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emisi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Aminuddin (2005:37).

Menurut Lefevere (dalam Suwadah, 2011:2) berpendapat bahwa karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan sekaligus. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan tidaklah sekedar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Gagasan keindahan ini, dapatlah dikatakan berfungsi ganda, untuk mengomunikasikan kenikmatan *estetik* dan bagaimana membuat manusia (pembaca atau penikmat) menemukan kehidupan itu sendiri dalam *figurasi estetis* dunia yang lain (sastra).

#### b. Fungsi Sastra

Sastra Dalam perkembangan memiliki banyak fungsi yang dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran, baik terhadap anak-anak, remaja, maupun bagi orang tua. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan lebih tinggi, yaitu

kontemplasi yang tidak mencari keuntungan dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis dan keseriusan pembuatnya.

Fungsi sastra, menurut sejumlah teoritikus, adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan diri berarti melepaskan diri dari emosi itu. Contohnya ketika penonton drama dan pembaca novel yang biasa mengalami perasaan lega dalam artian bisa melepaskan emosinya. Namun hal ini masih dipertanyakan karena banyak novel yang ditulis atas dasar curahan emosi penulisnya sehingga pembaca pun bisa merasakan emosi yang menekan penulisnya.

Jadi, pertanyaan mengenai apa fungsi sastra sebenarnya belum dapat dijelaskan dengan tepat karena yang bisa merasakan fungsi sastra adalah si pembaca itu sendiri. Apakah ia mendapatkan pengetahuan, hiburan, nilai kebenaran, nilai psikologis, dan lain sebagainya. Namun demikian, sastra sebagai unsur kebahasaan tentunya memiliki fungsi dan karakter khusus. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

- 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas. Yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembacanya. (Suwadah, 2011:17-18)

c. Bentuk Karya Sastra

Bentuk-bentuk Sastra sangatlah beragam, mulai dari puisi, prosa hingga drama. Sastra sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tulisan atau karangan. Lebih dalamnya, sastra dapat dikatakan sebagai segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan keindahan yang ditulis dengan bahasa yang indah.

Sebuah Karya sastra bisa sangat berbeda satu sama lain. Tergantung bagaimana cara penulis menyampaikan ide-idenya. Dan tergantung dalam bentuk apa ide-ide atau karangan itu disampaikan.

Sehingga jenis-jenis seni sastra dapat beragam bentuknya. Bentuk-bentuk sastra di kelompokkan menjadi tiga bentuk umum, yaitu :

1) Puisi

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Kerennya, kata-kata dicari konotasi atau makna tambahan dan dibuat bergaya dengan bahasa figurative. (Suwadah, 2011:31-32)

2) Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Dalam bahasa Belanda, drama adalah *toneel*, yang kemudian oleh PKG Mangkunegara VII dibuat istilah sandiwara. Drama (Yunani kuno *spao*) adalah suatu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor, kosakata ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti “aksi”, “perbuatan”. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media. Di atas panggung, film, dan

televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan music dan tarian, sebagaimana sebuah *opera*.

### 3) Prosa Fiksi

Sama halnya dengan jenis karya sastra lainnya, prosa juga merupakan sebuah tulisan. Lebih tepatnya tulisan bebas. Bebas disini maksudnya adalah bahwa prosa tidak terikat dengan aturan-aturan layaknya puisi. Dan tetap memiliki unsur-unsur sastra layaknya karya sastra dalam bentuk lain. Kata-kata yang terdapat di dalam prosa memiliki makna yang sebenarnya atau biasa disebut denotative. Kalaupun terdapat kata kiasan dalam sebuah prosa, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut berfungsi untuk memperindah tulisan. Prosa juga dipengaruhi oleh waktu atau jaman layaknya puisi. Untuk itu Jenis Prosa terbagi menjadi 2 jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru.

Secara rinci, jenis-jenis karya sastra menurut sumardjo dan sainsi (dalam eprints@uny, 2012) mengatakan sastra terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Sastra Non-imaginatif yang didalamnya terdiri dari esei, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoir, catatan harian, surat-surat.
- b. Sastra imaginatif yang terbagi menjadi dua yaitu: (a) puisi yang terbagi menjadi epik, lirik, dan dramatic. (b) prosa yang terbagi

menjadi fiksi (novel, cerita pendek, novelet) dan drama (drama prosa dan drama puisi).

### 3. Novel

Berdasarkan sudut pandang seni, Waluyo (dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2013:57) menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengerangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi), tetapi juga cacat dan kekurangannya. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa novel bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan melihat segi-segi kehidupan dan nilai baik-buruk (moral) kehidupan dan mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti yang baik dan budi yang luhur.

Abrams (dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2013:57) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baku yang kecil dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini pengertian *novella* atau *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris : *novellette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Karya sastra yang disebut *novelette* adalah karya yang lebih pendek daripada

novel tetapi lebih panjang daripada cerpen, katakanlah pertengahan dari keduanya.

Pengertian yang lebih rinci disampaikan oleh Sumardjo (dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2013:57) yang menyatakan bahwa novel dalam kesusastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur-unsur ini membentuk sebuah struktur cerita besar yang diungkapkan lewat materi bahasa tadi.

Novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satu kesatuan organisasi yang lebih luas dari pada cerpen.

Stanton (dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2013:58) menyatakan bahwa fisik novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian dari alur cerita. Keteledoran ini akan menjafi penghalang ketika pembaca berusaha memahami struktur perluasan tersebut, perlu melangkah mundur waktu demi waktu. Harus sadar bahwa setiap bab dalam episode. Episode-episode dan topik-topik tersebut dapat dilebarkan dalam satu bab karena suatu alasan tertentu.

Berpijak pada pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks

tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang paduan saling terikat dalam mengungkapkan setiap jalinan peristiwa yang diceritakan.

Unsur-unsur ekstrinsik novel atau unsur dari luar novel tersebut.

Adapun beberapa unsur Ekstrinsik Novel (Cah Samin, 2016) yaitu:

- a. Sejarah/Biografi Pengarang biasanya sejarah/biografi pengarang berpengaruh pada jalan cerita di novelnya
- b. Situasi dan Kondisi secara langsung maupun tidak langsung, situasi dan kondisi akan berpengaruh kepada hasil karya
- c. Nilai-nilai dalam cerita Dalam sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang. Nilai-nilai itu antara lain :
  - 1) Nilai Moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan ahklak atau budi pekerti baik buruk
  - 2) Nilai Sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma – norma dalam kehidupan masyarakat ( misalnya, saling memberi, menolong, dan tenggang rasa )
  - 3) Nilai Budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia ( misalnya adat istiadat ,kesenian, kepercayaan, upacara adat )
  - 4) Nilai Estetika , yaitu nilai yang berkaitan dengan seni, keindahan dalam karya sastra (tentang bahasa, alur, tema)

#### 4. Budaya

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat, merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*) yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan sistem pengetahuan dan gagasan yang sudah menjadi milik masyarakat tersebut. Kebudayaan mempunyai kekuatan memaksa pendukungnya untuk mematuhi segala pola aturan yang telah melekat dalam kebudayaan. Soekanto, mengatakan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif yang mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak. (Jurnal Pustaka, 2015:2)

Kebudayaan itu tersimpan dalam suku bangsa (etnik), terkandung di dalamnya unsur-unsur dan aspek-aspek sosial yang menjadi pembeda dengan suku bangsa lainnya. Unsur-unsur tersebut seperti sistem ekonomi, sistem pengetahuan dan teknologi, sistem kepercayaan, sistem politik, organisasi sosial, bahasa dan kesenian. Ciri dan tipe perilaku pada setiap unsur tersebut berbeda, karena perbedaan kontak dengan lingkungan alam sosial. Dalam perkembangan sekarang, perlu disadari bahwa bukan suku bangsa sebagai kelompok sosial yang harus diperhatikan, melainkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang tersimpan di dalam kebudayaan suku bangsa. (Jurnal Pustaka, 2015:2)

Dalam masyarakat Bugis-Makassar, salah satu nilai tradisi yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas serta watak orang Bugis-Makassar, yaitu *siri' na pacce*. (Jurnal Pustaka, 2015:2)

## 5. *Siri' Na Pacce*

Dalam budaya Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja) ada sebuah istilah atau semacam jargon yang mencerminkan identitas serta watak orang Sulawesi Selatan, yaitu *Siri' Na Pacce*. Secara lafdzhiyah *Siri'* berarti : Rasa Malu (harga diri), sedangkan *Pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut *Pesse* yang berarti : Pedih/Pedas (Keras, Kokoh pendirian). Jadi *Pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati), (fairuzelsaid, 2011).

### a. *Siri'*

Kata *siri'* dalam bahasa Makassar berarti malu atau rasa malu, maksudnya *siri'* (tuna) *lanri anggaukanna anu kodi*, artinya malu apabila melakukan perbuatan yang tercela. Sekalipun kata *siri'* tidak hanya dipahami menurut makna harfiah tersebut.

Pengertian *siri'* menurut istilah dapat dilihat dari pendapat beberapa tokoh, seperti: B. F. Matthes (dalam El Harakah, 2012:189) menjelaskan bahwa istilah *siri'* diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya tersinggung dan sebagainya. Menurut C.H. Salam Basjah (dalam El Harakah, 2012:189) memberi tiga pengertian

kepada konsep *siri'*, yaitu: Pertama ialah malu, kedua, merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, dan ketiga ialah sebagai daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin. Pengertian *siri'* juga diungkapkan oleh M. Natzir Said (dalam El Harakah, 2012:189), bahwa *siri'* adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan

Kata *siri'*, dalam bahasa Makassar atau Bugis, bermakna “malu”. Sedangkan *pacce* (Bugis: Pesse) dapat berarti “tidak tega” atau “kasihan” atau “iba”. Struktur *siri'* dalam budaya Bugis atau Makassar mempunyai empat kategori, yaitu antara lain. (Imbasadi, 2012)

- 1) *Siri' ripakasiri'* Adalah *siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.
- 2) *Siri' mappakasiri'siri'* jenis ini berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan, “*Narekko degaga siri'mu, inrengko siri'.*” Artinya, kalau Anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*siri'*). Begitu pula sebaliknya, “*Narekko engka siri'mu, aja'*

*mumapakasiri'-siri.*” Artinya, kalau Anda punya malu maka jangan membuat malu (*malu-maluin*).

- 3) *Siri' tappela' siri' (Makassar) atau siri' teddeng siri' (Bugis)* artinya rasa malu seseorang itu hilang “terusik” karena sesuatu hal. Misalnya, ketika seseorang memiliki utang dan telah berjanji untuk membayarnya maka si pihak yang berutang berusaha sekuat tenaga untuk menepati janjinya atau membayar utangnya sebagaimana waktu yang telah ditentukan (*disepakati*). Ketika sampai waktu yang telah ditentukan, jika si berutang ternyata tidak menepati janjinya, itu artinya dia telah mempermalukan dirinya sendiri.
- 4) *Siri' mate siri'* yang satu berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis/Makassar, orang yang *mate siri'*-nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun. Orang seperti ini diapakan juga tidak akan pernah merasa malu, atau yang biasa disebut sebagai *bangkai hidup yang hidup*.

**b. *Pacce***

*Pacce* atau *passe* adalah suatu tata nilai yang lahir dan dianut oleh masyarakat Bugis/Makassar. *Passe* lahir dan dimotivasi oleh nilai budaya *Siri'* (malu). Contoh, apabila seorang anak durhaka kepada orangtuanya (membuat malu keluarga) maka si anak yang telah membuat malu (*siri'*) tersebut dibuang dan dicoret

dalam daftar keluarga. Namun, jika suatu saat, manakala orangtuanya mendengar, apalagi melihat anaknya menderita dan hidup terlunta-lunta, si anak pun diambilnya kembali. Malu dan tidak tega melihat anaknya menderita. (Imbasadi, 2012)

Adapun pengertian *pacce* secara harfiah, yaitu *pacce* berarti perasaan pedis, perih atau pedih. Limpo, (dalam El Harakah, 2012:190). Sedangkan pengertian *pacce* menurut istilah, antara lain: *pacce* adalah suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan (musibah) Moein, (dalam El Harakah, 2012:190). *Pacce* ini berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, rasa kemanusiaan, dan memberi motivasi pula untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. Limpo, (dalam El Harakah, 2012:191)

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa *pacce* dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa, membina solidaritas antara manusia agar mau membantu seseorang yang mengalami kesulitan. Sebagai contoh seseorang mengalami musibah, jelas masyarakat lainnya turut merasakan penderitaan yang dialami rekannya itu dan segera pada saat itu pula mengambil tindakan untuk membantunya baik berupa materi maupun non materi.

Perasaan ini merupakan suatu pendorong ke arah solidaritas dalam berbagai bentuk terhadap mereka yang ditimpa kemalangan itu.

*Pacce* dapat dibagi berdasarkan penyebab timbulnya perasaan (dorongan) dan berdasarkan jenis atau bentuknya. *Pacce* dibagi berdasarkan penyebab timbulnya perasaan atau dorongan tersebut, (El Harakah, 2012:194) yaitu sebagai berikut.

- 1) Perasaan *pacce* karena melihat keluarga atau orang lain terkena musibah. Perasaan *pacce* seperti ini terkadang mendorong kita untuk memberikan bantuan kepada orang tersebut.
- 2) Perasaan *pacce* karena melihat keluarga atau teman teraniaya. Perasaan *pacce* ini mendorong kita untuk melakukan tindakan pembalasan terhadap orang yang melakukan penganiayaan tersebut, bahkan yang lebih parah, terkadang pembalasan tersebut langsung dilaksanakan tanpa berpikir atau mengetahui penyebab terjadinya pemukulan/ penganiayaan tersebut.

*Pacce* berdasarkan jenis atau bentuknya, (El Harakah, 2012:195) antara lain:

- 1) *Pacce* yang berakibat kriminal. *Pacce* semacam ini misalnya melihat keluarga atau temannya dipukul, maka timbul perasaan pedih dan keinginan untuk membalas perlakuan tersebut, sehingga terjadi perkelahian (kriminal).
- 2) *Pacce* yang memberikan dorongan untuk menolong. *Pacce* semacam ini misalnya ketika melihat keluarga, tetangga

mengalami musibah, maka timbul perasaan atau keinginan untuk membantu.

- 3) *Pacce* yang dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja. *Pacce* semacam ini misalnya ketika keluarga dalam keadaan susah, maka timbul perasaan ingin bekerja untuk menghidupi keluarga tersebut.

Dari pembagian *siri'* dan *pacce* tersebut, maka dapat dipahami bahwa antara *siri'* dan *pacce* memiliki persamaan sifat yang memberikan dorongan hidup bagi masyarakat suku Bugis-Makassar

## 6. Sistem Nilai Dalam Budaya Bugis-Makassar

Hampir setiap komunitas masyarakat yang ada dan yang pernah ada, dalam dunia ini, menerima warisan kebudayaan dari keluhur mereka, warisan kebudayaan ini berupa bagagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Indonesia sabagai bangsa Bhineka Tunggal Ika yang memiliki berbagai suku dan budaya, yang semua memiliki latar belakang sejarah yang panjang dengan nilai budaya luhur. Tentu menjadi penting untuk dipahami lebih mendalam demi persatuan bangsa.

Sistem nilai budaya oleh masyarakat Bugis-Makassar masih sangat dijunjung tinggi. Sistem nilai ini lahir dari ketetapan adat orang Bugis-Makassar yang telah membentuk pola tingkah laku dan pandangan hidup orang Bugis-Makassar. Karena adat adalah himpunan kaidah sosial yang sejak lama ada, merupakan tradisi dalam masyarakat yang bermaksud mengatur tata tertib masyarakat. Dalam *lontara'* diungkap bahwa: *iya*

*nanigesaraki adak biasana buttaya tammattikami balloka, tanai tonganggangmi jukuka, sala tongi asea.* Jika adat kebiasaan dirusak, maka tuak berhenti menetes, ikan menghilang, dan padi pun tidak jadi. Melanggar adat berarti melanggar kehidupan manusia yang akibatnya bukan hanya dirasakan oleh yang bersangkutan melainkan oleh segenap anggota masyarakat. Oleh karena itu, orang Bugis-Makassar memegang adat secara menyeluruh dalam kehidupan dan sistem sosialnya telah melahirkan suatu keyakinan yang teguh bahwa hanya dengan berpedoman kepada adatlah kebahagiaan dan ketentraman hidup akan terjamin dan terjalin dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Sistem nilai budaya Bugis-Makassar berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia, maka sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkahnya lebih kongkrit, seperti aturan khusus, hukum, dan norma. Semuanya berpedoman pada sistem nilai budaya tersebut. Walaupun pada dasarnya sistem nilai budaya atau adat tersebut pada posisi sentral sekalipun dan paling dalam dari kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkap melalui pengamatan pada gejala yang ada. Nilai-nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar mengambil pesan (*mappasseng*) Bugis (*pappasang*) Makassar, sebagai nilai-nilai budaya yang dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakatnya. (Sahbudin, 2010:18-20)

## 7. Nilai Budaya *Siri' na Pacce*

Nilai adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan dan dalam konteks hukum, nilai inilah yang menjadi acuan dalam penegakan hukum, nilai ini hidup dalam satu masyarakat dan menjadi filsafah hidup dalam masyarakat tertentu. Masyarakat Bugis-Makassar mempunyai filsafah hidup yang sangat dijunjung yaitu *siri' na pacce*. (Imbasadi, 2012)

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung budaya *siri' na pacce* terbagi atas 3 (Fairuzelsaid, 2011) yaitu sebagai berikut.

### a. Nilai Filosofis.

Nilai Filosofis *siri' na pacce* adalah gambaran dari pandangan hidup orang-orang Bugis dan Makassar mengenai berbagai persoalan kehidupan yang meliputi watak orang Bugis Makassar yang reaktif, militan, optimis, konsisten, loyal, pemberani dan konstruktif.

### b. Nilai Etis.

Pada nilai-nilai etis *siri' na pacce* terdapat nilai-nilai yang meliputi: teguh pendirian, setia, tahu diri, jujur, bijak, rendah hati, sopan, cinta dan empati.

### c. Nilai Estetis

Nilai estetis dari *siri' na pacce* meliputi nilai estetis dalam non insani yang terdiri atas benda alam tak bernyawa, benda alam nabati, dan benda alam hewani, Kemudian, satu hal yang perlu

diperhatikan disini yakni manakala harga diri masyarakat Bugis-Makassar tersebut ternodai, yang karenanya melahirkan aspek-aspek *siri'*, maka semestinya bagi yang terkena *siri'* tersebut untuk melakukan upaya penghapusan noda (*siri'*) tersebut. Hal tersebut dapat berupa upaya musyawarah atau membicarakan duduk persoalannya atau jika sudah melewati batas kemanusiaan dan ketentuan yang ada, barulah dilakukan upaya dengan bentuk kekuatan (baik secara hukum maupun perorangan), tergantung nilai *siri'* yang timbul dari permasalahan yang ada. Sehingga bagi pihak yang terkena *siri'* kemudian bersikap bungkam tanpa ada upaya sama sekali, maka akan dijuluki sebagai orang yang tak punya rasa malu (*tau tena siri'na*).

Dengan demikian, dapatlah dikatakan betapa besar pengaruh nilai-nilai *siri'* ini bagi sikap hidup masyarakat Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan secara umum. Sehingga nilai *siri'* ini bagi masyarakat Bugis-Makassar, sebagaimana yang telah diuraikan diatas adalah sebuah falsafah hidup, dimana secara garis besar dapat ditarik sebuah benang merah berdasarkan analisa-analisa diatas, bahwa sesungguhnya peranan *siri'* yang merupakan alam bawah sadar masyarakat Bugis-Makassar ini merupakan nilai falsafah dan sikap yang menjadi perwujudan dari manusia Bugis-Makassar.

## 8. *Silariang*

*Silariang* atau kawin lari tidak hanya dikenal oleh suku adat Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja di Sulawesi Selatan, juga suku lain di Indonesia. Hanya saja yang membedakan adalah sanksi adat yang diterapkan kepada kedua pelaku *silariang* atau kawin lari.

Kawin *silariang* ini biasanya terjadi karena salah satu pihak keluarga tak menyetujui hubungan asmara dari kedua pasangan ini. Mungkin karena perbedaan strata sosial atau karena wanita yang menjadi kekasihnya itu hamil di luar nikah, sehingga mereka mengambil jalan pintas. Yakni mereka melakukan *silariang*.

Walaupun kedua pasangan *silariang* ini menyadari, bahwa tindakan *silariang* ini penuh resiko, tetapi itulah jalan terbaik baginya untuk membina rumah tangga dengan kekasihnya.

Untuk mengetahui secara jelas, apa arti *silariang* ini, akan dikemukakan pendapat para ahli budaya.

Dr. T. H. Chabot (dalam Zainuddin tika dan ridwan, 2005:1) mengatakan, perkawinan *silariang* adalah apabila gadis/perempuan dengan pemuda/laki-laki setelah lari bersama.

Bertlin (dalam Zainuddin tika dan ridwan, 2005:2) mengatakan, *silariang* adalah apabila gadis/perempuan dengan pemuda/laki-laki setelah lari bersama atas kehendak bersama.;

Kemudian Mr. Moh Natsir Said (dalam Zainuddin tika dan ridwan, 2005:2) berpendapat, *silariang* adalah perkawinan yang dilangsungkan

setelah pemuda/laki-laki dengan gadis/perempuan lari bersama-sama atas kehendak sendiri-sendiri.

Menurut zainuddin dan ridwan (2005), *silariang* adalah perkawinan yang dilakukan antara sepasang laki-laki dan perempuan setelah sepakat lari bersama, perkawinan mana menimbulkan *siri'* bagi keluarga khususnya bagi keluarga perempuan dan kepadanya dikenakan sanksi adat.

Dari pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa *silariang* itu unsur-unsurnya sebagai berikut:

- a. Dilakukan sepasang laki-laki dan perempuan
- b. Sepakat lari bersama untuk nikah
- c. Menimbulkan *siri'* dan dikenakan sanksi

## **9. Pendekatan Sosiologi Sastra**

### **a. Pengertian Sosiologis Sastra**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1332). Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya paradikma sosiologis sastra mengatakan bahwa, sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi

dan sastra. Sosiologi berasal dari kata akar *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Sastra dari akar kata *sas* (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, member petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah membentuk kata jadian, yaitu kesastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik.

#### b. Sosiologi Sastra Sebagai Suatu Jenis Pendekatan

Pengantar Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Sebagai suatu bidang teori, maka

sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sasarannya.

Istilah "sosiologi sastra" dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mudah terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Sekalipun teori sosiologis sastra sudah diketengahkan orang sejak sebelum Masehi, dalam disiplin ilmu sastra, teori sosiologi sastra merupakan suatu bidang ilmu yang tergolong masih cukup muda berkaitan dengan kemantapan dan kemapanan teori ini dalam mengembangkan alat-alat analisis sastra yang relatif masih lahil dibandingkan dengan teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra.

c. Sasaran Penelitian Sosiologi Sastra

1) Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu, yang terutama diteliti adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian; apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung atau bekerja rangkap.
- b) Profesionalisme dalam kepengarangan membahasa sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- c) Masyarakat yang dituju oleh sastrawan. Dalam hal ini, kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka. Damono (dalam Damayanti, 2013).

## 2) Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat membahas sejauh mana sastra dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakatnya. Kata “cermin” di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalahartikan. Dalam hubungan ini, terutama harus mendapatkan perhatian yaitu sebagai berikut.

- a) Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.

- b) Sifat “lain dari yang lain” seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
- c) Genre sastra sering merupakan sifat sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
- d) Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermatcermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat. Damono (dalam Damayanti 2013).

### 3) Fungsi Sosial Sastra

Pendekatan sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?”, dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?”, ada tiga hal yang harus diperhatikan.

- a) Sudut pandang yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi.

- b) Sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka.
- c) Sudut pandang kompromistis.

Secara epistemologis dapat dikatakan tidak mungkin untuk membangun suatu sosiologi sastra secara general yang meliputi pendekatan yang dikemukakan itu. Dalam penelitian novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata ini, konsep sosiologi sastra sendiri menggunakan pendekatan sastra sebagai cermin masyarakat. Hal ini dapat digunakan untuk menjelaskan sejauh mana pengarang dapat mewakili dan menggambarkan seluruh masyarakat dalam karyanya.

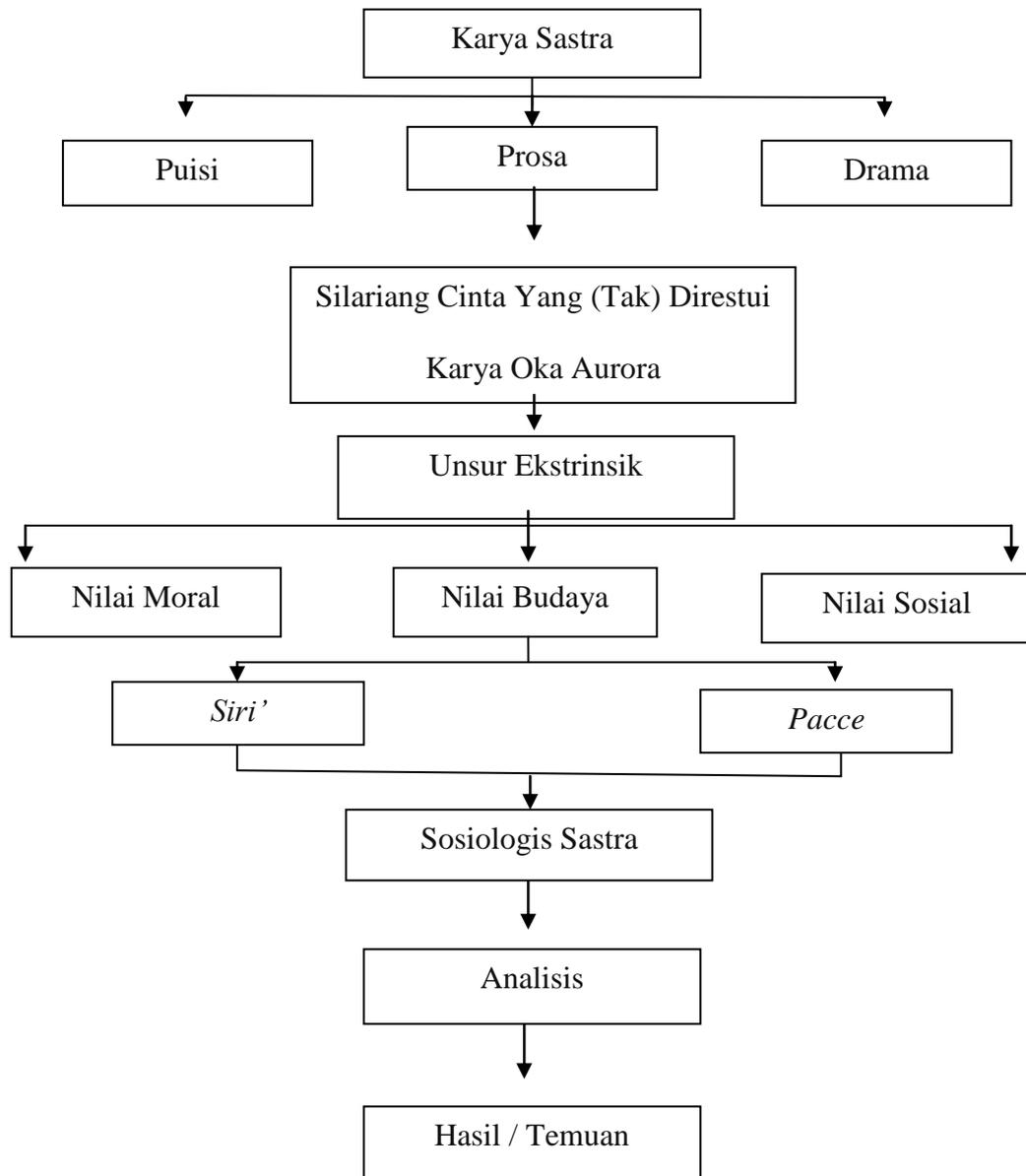
## **B. Kerangka Pikir**

Menurut pandangan Sugihastuti (dalam eprints@uny, 2012) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk mengembangkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Pada dasarnya, karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu : puisi, prosa, dan drama.

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya. Namun novel yang akan

diteliti khususnya pada novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui Karya Oka Aurora* yang dikhususkan pada pencarian unsur ekstrinsik terutama pada bagian nilai-nilai seperti nilai moral, budaya, dan sosial. Namun lebih berfokus pada nilai budaya *siri' na pacce*.

Didalam mengkaji novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui Karya Oka Aurora* peneliti menggunakan pendekatan sosiologis sastra. Sosiologis sastra sendiri merupakan salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas hubungan antara pengarang dengan masyarakat dan hasil berupa karya sastra dengan masyarakat.

**Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data dari beberapa informan. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode deskriptif analisis. Deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan. Dalam hal ini penulis terlebih dahulu mendeskripsikan konteks sosial budaya dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui Karya Oka Aurora.*, lalu menganalisis isi novel kemudian dilihat keterkaitan masalah yang ada dalam novel lalu disesuaikan dengan keadaan social budaya.

#### **B. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, ungkapan, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis) yang mengandung unsur *siri' na pacce* dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui Karya Oka Aurora.*

##### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer dalam hal ini adalah teks novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* Karya Oka Aurora. Novel ini diterbitkan oleh Coconut Books pada tahun 2017 dan merupakan cetakan pertama. Novel ini terdiri dari 200 halaman dengan nomor ISBN : 978-602-6940-95-7
- b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri. Data ini biasanya berasal dari penelitian lain yang dilakukan seseorang.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan dengan jalan membaca teks tertulis, selanjutnya dicatat dalam kartu data yang telah disediakan sesuai permasalahan yang akan dideskripsikan.

### **D. Teknik Analisis Data**

Bedasarkan permasalahan yang ada maka langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* Karya Oka Aurora.
2. Menandai kalimat atau paragraf yang mengulas tentang konteks budaya *siri' na pacce* yang tercermin dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* Karya Oka Aurora.

3. Menganalisis hasil temuan tentang konteks budaya *siri' na pecce* dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* Karya Oka Aurora.
4. Mendeskripsikan hasil temuan

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebuah budaya memberikan sebuah warna yang kuat terhadap suatu kebijakan, perilaku, dan dinamika komunitasnya. Dalam bekerja seseorang lazim kuat terhadap bentuk tingkah laku atau sikap tertentu yang disukai dan mudah diterima baik secara personal maupun sosial. Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah kebudayaan di Indonesia, memiliki warisan kebudayaan yang khas. *Siri' na pacce* merupakan salah satu kesatuan dalam kebulatan pola perilaku untuk membangun martabat atau harga diri dan keteguhan kepribadian. Dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora sebagai salah satu novel yang memuat unsur budaya lokal Sulawesi Selatan yang mengandung unsur *siri' na pacce* dalam kehidupan yang dialami oleh para tokoh.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu memberikan gambaran budaya *siri' na pacce* dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora. Maka penelitian ini akan difokuskan pada upaya penggambaran nilai serta makna *siri' na pacce*. Berikut ini dikaji uraian data yang berhubungan dengan *siri' na pacce*.

##### 1. *Siri'*

*Siri'* adalah satu diantara nilai utama kebudayaan Bugis-Makassar yang terdapat dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora. Kata *siri'* dalam bahasa Makassar berarti malu atau rasa

malu, maksudnya *siri'* (tuna) *lanri anggaukanna anu kodi*, artinya malu apabila melakukan perbuatan yang tercela. Sekalipun kata *siri'* tidak hanya dipahami menurut makna harfiah tersebut. Menurut C.H. Salam Basjah (dalam El Harakah, 2012:189) memberi tiga pengertian kepada konsep *siri'*, yaitu: Pertama ialah malu, kedua, merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, dan ketiga ialah sebagai daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin. Pengertian *siri'* juga diungkapkan oleh M. Natzir Said (dalam El Harakah, 2012:189), bahwa *siri'* adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan.

Berdasarkan data yang ada, nilai utama budaya Bugis-Makassar berupa nilai *siri'* yang terdapat dalam novel *Silariang Cinta Yang* (Tak) Direstui sebagai berikut.

#### Kutipan 1.1

“dia mau menikah *sama* anak itu,” kata Rabiah sambil menatap Zulaikha. Ridwan mengendus. Alisnya bertaut diujung atas hidungnya. “anak pengusaha itu?” Tanyanya pada Zulaikha. “kau masih berhubungan *sama* dia?” perasaan Zulaikha menciut. Suara lantang pamannya selalu membuatnya merasa demikian. “tidak bisa, Zulaikha,” lanjut Ridwan. “kita ini keturunan Raja. Mereka itu siapa?” .... “kalau *sama* dia, kau tidak akan mendapat restu dari saya” Zulaikha memberanikan diri menentang ibunya. “kenapa bu?” Rabiah berdiri. Tenang tapi kaku. “kau sudah tahu kenapa.” Ia lalu melangkah ke kamarnya, menutup pintu, dan tak keluar lagi. (Oka Aurora:19-20)

Kutipan novel di atas menggambarkan rasa kecewa dan marah seorang Ibu dan Paman terhadap Zulaikha yang akan membuat malu keluarga (*mapakasiri' siri'*) atas pilihannya. Zulaikha adalah salah satu keturunan Raja yang memiliki strata sosial yang tinggi dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, Ibu dan Pamannya melarang keras hubungan antara Zulaikha dan kekasihnya yang bukan dari kalangan bangsawan. Meskipun kekasihnya adalah anak dari pengusaha ternama, bukan berarti ia akan mendapat restu dari keluarga Zulaikha yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur.

#### Kutipan 1.2

Jay masih mengusahakan peruntungannya. “*tabe, Puang*. Kami memaklumi rencana-*ta* untuk ananda Zulaikha. Namun, tanpa mengurangi rasa hormat kami, apakah masih mungkin lamaran ini dipertimbangkan? Jika memang ada syarat-syarat yang harus kami penuhi agar ananda Yusuf bida memperistri pujaan hatinya, kami sangat senang jika bisa memenuhinya”. Rahang Ridwan mengeras. Kumisnya mengerut, mengikuti bibir tipisnya yang mengerucut masam. Ia tak pernah suka dinegosiasi dengan cara apa pun, walau sehalus ini. “kami menghargai kedatangan Bapak dan Ibu. Tapi pernah kami sampaikan ke Yusuf untuk tidak usah datang melamar. Mohon maaf kalau ternyata jadi begini,” Ridwan menuntaskan penolakannya. (Oka Aurora:26-27)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam acara lamaran yang dilakukan oleh keluarga Yusuf mengalami penolakan begitu saja meski dengan tutur bahasa yang lembut dan segala syarat yang ditawarkan oleh om Jay paman dari Yusuf tidak bisa meluluhkan hati keluarga dari Zulaikha meski dengan segala syarat yang ingin ia minta untuk bisa menyenangkan hati dari keponakannya namun tak membuat keluarga Zulaikha merestui begitu saja dikarenakan ini menyangkut masalah strata

sosial yang ia miliki tak sebanding dengan keluarganya Zulaikha. dan dengan raut muka yang diperlihatkannya jelas menolak mentah-mentah niat baik dari keluarga Yusuf dan membuat mereka malu (*ripakasiri*’).

### Kutipan 1.3

“yah apalah namanya. Jurnalis, wartawan, tukang foto keliling. Sama *ji*. Apa yang tidak papa berikan? Semua yang kamu mau lakukan buat menentang kemauan papa, apa ada yang pernah papa larang?” Yusuf terdiam. “tapi ini harga diri,” lanjut Dirham. “darah kita bukan darah bangsawan. Kamu mau bapak keluar uang, beli darah, supaya bisa *ko* menikah *sama* dia? Kita injak-injak harga diri-*ta*? Untuk apa? Cinta? .... Langkah Nurjannah terhenti. Yusuf sudah melampaui batas. “mau *ko* paksakan apa yang tidak mau mereka berikan?” ia tatap mata anaknya lurus. Suaranya dingin dan tajam. “kita tidak serendah itu”. (Oka Aurora:32-33)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kemarahan Ayah terhadap anaknya. Kemarahan itu bukan tanpa sebab, karena sebagai seorang ayah ia selalu memberikan dan mengiyakan semua kemauan anaknya, namun tidak untuk kali ini. Masalah ini jauh berbeda dari biasanya karena tentang penolakan yang dibuat oleh keluarga Zulaikha yang menolak lamaran Yusuf karena status kebangsawanan. Kemarahan ini diperparah lagi karena Yusuf memaksa untuk menikahi Zulaikha dan membuat kemarahan ayahnya memuncak dan tak ingin memaksakan apapun untuk hubungan ini karena telah ada penolakan didalamnya. Menurut Dirham, jika hubungan ini dipaksakan maka akan mempermalukan diri sendiri (*mappakasiri*’ *siri*’) begitupun dengan ibunya yang memilih untuk tidak melanjutkan hubungan ini karena

meskipun bukan keturunan bangsawan keluarga mereka masih memiliki harga diri yang tinggi.

#### Kutipan 1.4

Yusuf memandang mata Zulaikha dalam-dalam. Ia genggam tangan kekasihnya. “kalau meraka tidak bisa berubah, kita *mi* saja yang berubah” Zulaikha menatapnya dengan bingung. “kita pergi jauh dari sini,” lanjut Yusuf. Zulaikha membelalak, “ke mana?” “ke mana saja. Yang penting, kita berdua. Kita sama saya. Kita *ji* saja berdua” Zulaikha semakin terperangah. “*silariang*” kaki Zulaikha langsung lemas. Ia terduduk begitu saja di tepi jalan sepi itu. “taruhannya nyawa, Suf” (Oka Aurora:40)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keputusan Yusuf dan Zulaikha dalam meyakinkan orangtua tidak membuahkan hasil sehingga jalan satu-satunya yang akan mereka tempuh adalah *silariang* atau kawin lari dan akan mendapatkan sanksi adat yang diterapkan kepada mereka. *Silariang* menjadi jalan satu-satunya karena salah satu pihak keluarga tak menyetujui hubungan asmara dari kedua pasangan ini, karena perbedaan strata sosial. Walaupun mereka menyadari, bahwa tindakan *silariang* ini penuh risiko, tetapi itulah jalan terbaik baginya untuk membina rumah tangga dengan kekasihnya. Meskipun akan menimbulkan *siri'* bagi keluarga khususnya bagi keluarga perempuan.

#### Kutipan 1.5

“kau akan tahu jika saatnya nanti,” jawab si kakak ipar. “tapi sekarang, saya serahkan badik itu kepadamu. Badik itu adalah lambang harkat dan martabat keluarga. Jagalah *siri'* keluarga ini dengan segenap jiwa ragamu” .... “*puang*,” bisik Ridwan, “saya terima badik ini sebagai janji untuk menjunjung tinggi *siri'* *puang* dan keluarga. Semoga Allah Ta’ala memberi saya kekuatan untuk menjaganya.” Dan sekarang belasan tahun kemudian, ia akan mengantarkan badik ini melaksanakan tugasnya: mengembalikan

harkat dan martabat kakaknya yang telah direbut dan dicampakan oleh seorang pemuda kaya raya yang jelata. (Oka Aurora:50-51)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Ridwan berusaha menegakkan harga diri (*siri'*) bagi keluarganya yang telah direnggut oleh seorang pemuda kaya raya namun dari kalangan rendah. Hal ini ia lakukan karena janjinya terhadap almarhum kakak iparnya dan juga kewajiban sebagai keluarga terdekat untuk melindungi dan menegakkan keadilan untuk keluarganya. Dan untuk melaksanakan kewajiban itu, ia akan menggunakan badik yang telah diberikan kepadanya yang merupakan lambang kehormatan bagi keluarga besarnya.

#### Kutipan 1.6

“durhaka dia! Biar dia hilang. Biar kuhapus dia dari ahli warisku!” “jangan begitu pak, mumpung dia belum hilang terlalu lama, bisa kita cari dia. Kita bujuk.” “dibujuk? Lalu apa? Saya tidak sudi membeli darah gadis itu. Mau dikemanakan harga diri saya?” (Oka Aurora:55)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kemarahan yang dialami oleh Dirham terhadap anaknya yang memutuskan untuk kawin lari (*silariang*). Selain kemarahan, keras kepala yang ia miliki juga sangat besar, ia tidak akan membeli darah bangsawan gadis itu. Dalam budaya Bugis-Makassar, membeli darah adalah tradisi yang berlalu bagi kaum laki-laki yang berniat mempersunting perempuan yang berasal dari keturunan bangsawan. Dalam tradisi ini, pihak laki-laki wajib melipat gandakan jumlah uang yang akan diberikan kepada pihak keluarga pihak perempuan yang akan digunakan dalam upacara pernikahan atau dalam

masyarakat Bugis-Makassar mengenalnya dengan nama *uang panaik*. Dirham atau ayah Yusuf tak ingin membeli darah bangsawan Zulaikha bukan karena tidak memiliki uang melainkan persoalan harga diri (*siri'*) karena telah ditolak terlebih dahulu dan akan mempermalukan diri sendiri (*mappakasiri' siri'*).

#### Kutipan 1.7

Ridwan menyentak suaranya, “dia tidak akan mendapat restu kami.” Dengan kalimat itu, hubungan telepon langsung diputus. Kurang ajar imam itu! Seperti tak tahu adat saja, *siri' mi* ini namanya!” menahan gelak panas di dadanya, ridwan bergegas ke kamarnya. Tak lama, ia keluar lagi membawa badik bersarung kerbau, warisan kakak iparnya. Ia letakkan badik itu di meja dihadapan Rabiah. “*tabe*, kita tahu bahwa saya telah diamanahkan oleh *etta*-nya Zulaikha untuk menjaga dan melindungi *siri'* keluarga. Maka perkenankan saya menghapus malu yang mencoreng muka kita.” (Oka Aurora:60-61)

Melihat kutipan di atas menggambarkan kemarahan Ridwan terhadap imam yang tiba-tiba memutuskan sambungan telepon. Setelah perbincangannya usai, ia bergegas untuk mengambil badik yang telah diberikan kepadanya dan memutuskan untuk menepati janjinya terhadap kakak iparnya dan menegakkan harga diri keluarga mereka yang telah dirampas (*tappela siri'*).

#### Kutipan 1.8

Pencarian Ridwan pada pasangan *silariang* itu belum berujung hasil. Ia dan anak-anak buahnya telah membuat kehebohan di beberapa kampung yang berjarak sekitar beberapa jam dari situ; ke Pare-pare, Sengkang, Watampone, tapi nihil. Sedangkan waktu berjalan terus. Sudah nyaris setahun kemenakannya dilarikan. *Siri'* belum juga ditegakkan. (Oka Aurora:95)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa apabila harkat martabat keluarga telah dinodai dengan perbuatan *silariang* yang menimbulkan *siri'* bagi keluarga (*mappakasiri' siri'*). Maka tiada kata maaf bagi mereka hingga pencarian terus berlanjut sampai kedaerah-daerah sekitar kota sampai ke pelosok terus ditelusuri untuk menegakkan keadilan, sampai keujung dunia pun akan ditelusuri untuk mencari pelakunya dan memberikan sanksi hingga nyawa menjadi taruhan bagi pelakunya.

#### Kutipan 1.9

Zulaikha lalu memaksa tubuhnya bangkit. Ia biarkan Yusuf memapahnya selangkah demi selangkah mendekati tangga rumah. Tak dinyana, penduduk kampung telah berkumpul di depan rumah, menatap Yusuf dan Zulaikha dengan sorot mata terluka. Lisan mereka bisu, tapi mata mengungkapkan perasaan dikhianati. Pak kepala desa hadir di antara mereka, berdiri tegak di baris terdepan. “tidak kami sangka, ternyata *kita* berdua bukan anak sembarangan. Tapi tega-*ta* mengotori desa kami dengan *siri'*” (Oka Aurora:112)

Kutipan diatas menggambarkan terbongkarnya penyamaran Yusuf dan Zulaikha yang selama ini menyamar sebagai warga biasa. Warga desa datang dan berkumpul dan menatap dengan sorotan mata terluka tertuju kepada Yusuf dan Zulaikha yang membuatnya kehilangan nama baik (*mate siri'*) dimata para warga. Selain itu, warga jug merasa desanya telah dikotori oleh perbuatan Yusuf dan Zulaikha.

#### Kutipan 1.10

Rabiah mengucapkan salam saat membuka maklumatnya. Ia atur napasnya yang mendadak tersengal sebelum akhirnya berucap, “mulai hari ini, anak saya yang bernama Zulaikha saya nyatakan meninggal dunia. Karena itu, segala hak dan kewajiban hidup selaku orang tau saya nyatakan terputus” (Oka Aurora:124)

Kutipan diatas menggambarkan puncak dari kemarahan Rabiah terhadap putrinya dan memutuskan untuk melakukan sanksi berupa *mabbaratta*. *Mabbaratta* adalah upacara kematian yang bertujuan untuk mendoakan arwah yang telah pergi atau telah dianggap pergi. Jika dianggap pergi, maka bisa jadi keluarga tak ingin tahu-menahu lagi akan nasib anggota mereka yang menghilang atau karena tak ingin tahu lagi. Kemarahan Rabiah yang bertujuan memutuskan pertalian darah dengan dia yang dianggap mati. Zulaikha beserta seluruh keturunannya akan ditebas dari pohon keluarga dan dicoret dari daftar ahli waris. Keberadaan Zulaikha selama ini dan untuk seterusnya tak akan berarti lagi bagi mereka karena telah membuat keluarga malu (*mappakasiri' siri'*).

#### Kutipan 1.11

“*tabe*, bisa saya bicara?” tanpa menunggu anggukan Yusuf, ia melanjutkan, “begini. Saya mendapat amanat dari penduduk desa untuk menyampaikan ini.” Si bapak melirik-lirik ke arah dalam, berharap agar pembicaraan ini sesedikit mungkin didengar Zulaikha. “*kita* datang ke sini karena melarikan diri. Padahal rumah ini diamanatkan oleh yang punya agar dimanfaatkan untuk kebaikan.” Perut Yusuf berdenyut. Ia sudah bisa menerka arah pembicaraan si bapak.

Si bapak melanjutkan, “kalau *kita* sudah dapat restu dari orangtua, silakan saja kalau *kita* masih mau tinggal di sini. Tapi, kalau orangtua *kita* belum merestui, kami mohon dengan hormat, *kita* beserta keluarga pindah dari sini. Kami mohon maaf.”

(Oka Aurora:148)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan penolakan penolakan warga desa yang diwakili oleh Bapak kepala desa untuk datang memperingatkan Yusuf dan Zulaikha agar berkemas dan pergi

meninggalkan desa jika tidak mendapatkan izin dari keluarga. Karena rumah yang ditempati diamanatkan untuk kebaikan warga desa. Hal ini menimbulkan rasa malu (*mate siri'*) terhadap Yusuf yang akan diusir jika tetap tinggal dirumah tersebut

#### Kutipan 1.12

“saya mau..” Yusuf menggeram lagi. Tangannya baru saja diputar lebih keras. “.. mau minta maaf, *puang*.” Diam-diam Yusuf menelan riak yang mendadak terkumpul di rongga mulutnya. Ridwan menatap Yusuf dengan sorot sedih sambil menggeleng-geleng. “ada yang salah dengan anak-anak orang kaya. Mereka pikir bisa membeli semuanya. Termasuk *siri'*.” (Oka Aurora:163)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa *siri'* atau harga diri adalah sebuah harga yang tidak bisa ditawar-menawar menggunakan uang karena harga diri didapat dengan usaha dan kerja keras. Salah satu harga diri (*siri'*) bagi masyarakat Bugis-Makassar yang memiliki kedudukan tinggi selain agama adalah perempuan. Jadi wajar jika Ridwan begitu gigih dalam memperjuangkan kehormatan keluarga.

## 2. *Pacce*

*Pacce* atau *Pesse* adalah suatu tata nilai yang lahir dan dianut oleh masyarakat Bugis/Makassar. *Passe* lahir dan dimotivasi oleh nilai budaya *Siri'* (malu). Contoh, apabila seorang anak durhaka kepada orangtuanya (membuat malu keluarga) maka si anak yang telah membuat malu (*siri'*) tersebut dibuang dan dicoret dalam daftar keluarga. **Namun**, jika suatu saat, manakala orangtuanya mendengar, apalagi melihat anaknya

menderita dan hidup terlunta-lunta, si anak pun diambilnya kembali. Malu dan tidak tega melihat anaknya menderita. (Imbasadi, 2012)

Berdasarkan data yang ada, nilai utama budaya Bugis-Makassar berupa nilai *pacce* yang terdapat dalam novel *Silariang Cinta Yang* (Tak) Direstui yaitu sebagai berikut.

#### Kutipan 2.1

Zulfi bersimpuh dilantai. Ia tak berani menatap mata ayahnya .... Tapi alasan lain mengapa Zulfi menundukkan kepala sedalam-dalamnya: ia sedang sekuat tenaga menyembunyikan tangisannya. Pria bangsawan tidak boleh terlihat menangis. Zulfi tahu, ayahnya sakit sejak lama. Tapi baru kali ini ia menyadari bahwa usia sang ayah tak lama lagi. Ayahnya lalu meminta Zulfi mendekat. Zulfi beringsut sampai tiba persis disebelah tempat tidur si ayah. Ia lalu menunduk lagi. Tak lama kemudian, Zulfi merasa kepalanya digapai oleh telapak tangan yang lebar dan keras: tapak tangan ayahnya. Sambil tetap menunduk, Zulfi terkesima. Ia benar-benar diluar kebiasaan keluarga. Ayahnya jarang sekali mengusap kepalanya. Tanpa bisa ia cegah, air mata Zulfi mengalir diam-diam. “Zulfi, *kita* anak tertua dikeluarga ini. Dan adik-*ta* hanya satu *ji jagaki* baik-baik.” (Oka Aurora:29-30)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan pedih dan duka yang mendalam (*pacce*) yang dialami oleh Zulfi yang melihat ayahnya sedang berada dalam kondisi yang sedang tidak baik-baik saja. Ayahnya memang sudah sejak lama sakit namun, saat ini mungkin akan menjadi saat-saat terakhir yang ia miliki untuk melihat ayahnya yang sedang sekarat. Sebagai seorang ayah, ia begitu menyayangi anak-anaknya meskipun cara untuk menunjukkannya berbeda dengan seorang ibu yang dengan terang-terangan menunjukkan kasih sayangnya.

### Kutipan 2.2

Rabiah lelah menghadapi rasa kehilangan. Ia bisa menyeka air matanya sampai bersih. Tapi ia tak tahu bagaimanapun menyembuhkan luka dihatinya. Ia bisa menghindarkan matanya dari hal-hal yang akan mengingatkannya pada Zulaikha tapi bagaimana jika setiap kerjapan matanya justru menghadirkan wajah Zulaikha? Bagaimana jika setiap tarikan napasnya mengingatkan Zulaikha? Luka itu tak kunjung sembuh. Ia menganga terus sehingga bernanah. (Oka Aurora:87)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang mendalam dan berlaru-larut (*pacce*) dialami oleh Rabiah atas kepergian puterinya bahkan setiap kerjapan mata dan tarikan nafasnya selalu mengingatkan tentang puterinya. Meskipun kemarahannya belum terobati dan semakin bertambah kemarahannya namun pada kutipan diatas pula memperlihatkan kasih sayang seorang ibu meskipun anaknya berbuat salah namun kasih sayangnya tak pernah hilang untuk puterinya.

### Kutipan 2.3

Beberapa saat kemudian, Yusuf dan kedua orang tuanya berhadapan dilantai. Nurjannah menatap anaknya dengan prihatin. Yusuf-nya jadi lebih kurus dan gelap. (Oka Aurora:91)

“jangan *mi* sembunyi. Nanti kita bicarakan baik-baik dengan keluarga istrimu. Kalau memang hubungan ini mengharuskan papa membayar darah bangsawannya, papa ikhlas.” (Oka Aurora:92)

Nurjannah menatap Yusuf dengan perasaan campur aduk: sedih, kecewa, tapi sekaligus bangga. Anaknya ternyata sanggup mengambil keputusan seberani ini (Oka Aurora:93)

Kutipan pertama menggambarkan rasa sedih (*pacce*) yang dialami seorang ibu yang sekian lama akhirnya bisa bertemu kembali dengan putranya namun dengan keadaan yang sangat berbeda. Sementara

ayahnya berusaha membujuk agar Yusuf bersedia kembali bersamanya bahkan dia siap melakukan segala cara agar anaknya bisa kembali lagi bersamanya dan memperbaiki kesalahan yang telah ia perbuat bersama isterinya.

#### Kutipan 2.4

Dan akhirnya Zulfi tiba di tempat Zulaikha sedang bersembunyi, di balik beberapa gentong minyak yang kadang dijadikan wadah air hujan. Walau berlindung di belakang dua gentong yang berjejer, persembunyian Zulaikha tetap sis-sia. Dengan mudah Zulfi menemukan adiknya, meringkuk dengan wajah terpejam rapat. (Oka Aurora:108)

Gadis di depannya membuka mata. Air mata langsung berlelehan dari sepasang mata yang dibayangi terror itu. Sesaat mereka bertatapan tanpa kata-kata. Mata Zulfi turun perut Zulaikha yang membuntal. “zuuuuuul! Panggil *puangnya*. “dimana *ko?*” Zulfi tak menjawab. “kau dapat *ji*” ... “tidak ada *puang!*” sahut Zulfi tenang. “bebek *ji* ada disini!” (Oka Aurora:109-110)

Kutipan di atas menggambarkan rasa perih (*pacce*) yang dirasakan oleh Zulfi setelah melihat keadaan adiknya yang telah berubah seratus delapan puluh derajat. Ia tidak menyangka bahwa adiknya akan mengalami hal yang tak pernah ia bayangkan. Dari keseharian yang bagai puteri raja kini berganti menjadi rakyat biasa yang harus mengerjakan semua sendiri.

#### Kutipan 2.5

Zulaikha mendudukan Syifa dipangkuannya. Ia bentang selendang itu di atas paha syifa. Ujung-ujungnya menjuntai dengan lembut di lantai. “syifa.. selendang ini adalah doaku agar Allah selalu melindungimu. Dan selalu menuntun hatimu. Ke jalan yang benar. *Shirathal mustaqim*” (Oka Aurora:128)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa kasih sayang dimiliki oleh Zulaikha terhadap anaknya dan melihat kondisi sekarang dan nanti yang akan sangat sukar untuk dilalui oleh keluarga kecilnya. Ini bisa dilihat pada kalimat “*syifa.. selendang ini adalah doaku agar Allah selalu melindungimu. Dan selalu menuntun hatimu. Ke jalan yang benar. Shirathal mustaqim*” Dan mendoakan anaknya agar tidak memilih jalan yang salah seperti yang ia pilih sekarang.

#### Kutipan 2.6

Bagi seorang ibu dan seorang nenek sepertinya, entah mana yang lebih berat: kehilangan anak atau kehilangan cucu. Tapi tak pernah melihat cucunya membuat Nurjannah merasa tak pernah memiliki Syifa, jadi ‘kehilangan’ mungkin bukan kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya. Bisa jadi rasanya sama seperti para nenek yang walau sudah bertahun-tahun menikahkan putra-putrinya tetap tak juga diberikan cucu. Nurjannah merasa bak tuan rumah yang bolak-balik menata ulang ruangnya yang sama, siap menyambut pesta, tapi tamunya tak kunjung datang. (Oka Aurora:144)

Kutipan di atas menggambarkan kegelisahan dan kesedihan (*pacce*) yang mendalam yang dialami oleh Nurjannah ibu dari Yusuf yang setia menanti kedatangan anak dan cucunya setiap hari. Kesedihan itu diperparah dengan lahirnya seorang cucu yang telah bertahun-tahun namun belum pernah ia melihatnya. Entah angin dari mana yang akan membawa anak, menantu, dan cucunya kembali dengan utuh. Sementara Nurjannah selalu mempersiapkan kedatangan mereka.

## Kutipan 2.7

“Yusuf,” panggil Zulaikha pada Yusuf yang masih berdiri tercengang. Yusuf menoleh dan melihat Zulaikha berdiri di ambang pintu kamar dengan Syifa dalam gendongannya. Mata wanita itu tergenang air. “muntahnya Syifa ada darahnya..” (Oka Aurora:150)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa kesedihan (*pacce*) dan kepanikan sedang menyelimuti Zulaikha yang melihat anaknya sedang sakit parah dengan kondisi perekonomian yang sedang pas-pasan membuatnya harus memutar otak untuk menyembuhkan anak semata wayangnya. Naluri sebagai seorang ibu bangkit melihat anaknya yang membutuhkan perawatan sebelum penyakitnya bertambah parah.

## Kutipan 2.8

Sejak badik warisan almarhum malah menolak ia hanuskan, ridwan tak berhenti bertanya mengapa .... Jangan-jangan, Ridwan menduga badiknya memang sudah diwariskan sifat-sifat kemanusiaan; ia tahu mana yang harus ditimpali dengan penumpahan darah dan mana yang bisa diselesaikan tanpa kekerasan .... Jika harkat dan martabat tak mungkin lagi ditegakkan, setidaknya tegakkan rasa kemanusiaan.” (Oka Aurora:177-178)

Perenungan itulah yang membuat ridwan sampai pada kesimpulan bahwa cinta pada tuhan dan sesama manusia justru adalah dasar dibentuknya adat. Maka ketika tercetus dari Rabiah pertanyaan, “kalau suamiku masih ada, apa yang akan beliau lakukan?” Ridwan tahu persis sebab-musababnya: cinta seorang ibu pada anaknya. Dan Ridwan menjawab, “semoga *puang* Biah tidak menganggap saya lancang. Tapi, almarhum pernah berkata: *asolangngmemi epadecengi, naiyyana napolisipa' todecengnge, riyasengngi to deceng nasaba' manggau' mappadecengngi*. Sesuatu yang rusak harus diperbaiki. Dan orang yang memperbaikinya adalah orang yang mulia.” (Oka Aurora:178)

Rabiah menoleh. Sepasang matanya bersinar redup, lelah. Ridwan langsung menunduk taklazim. “maafkan saya, *puang*. Tapi saya

rasa, almarhum tak akan tega melihat *puang* terus-menerus bersedih.” (Oka Aurora:179)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa pencarian Ridwan terhadap Zulaikha telah berakhir, budaya yang selama ini ia pegang erat akhirnya dapat terkalahkan oleh rasa kemanusiaan (*pacce*), serta melihat kakaknya yang terus dilanda kesedihan yang mendalam yang membuatnya renta akan segala hal yang berkaitan dengan Zulaikha. Ridwan paham betul bahwa seperti pun marahnya Rabiah terhadap Zulaikha. Namun kemarahan itu bukan rasa benci yang abadi karena bentuk kemarahan Rabiah adalah rasa kasih sayang seorang ibu yang lebih dominan terhadap Zulaikha.

#### Kutipan 2.9

Yusuf membuka pintu, berharap penampilannya tidak terlalu mengejutkan ibunya. Kampung ini telah banyak mengubahnya. Ketika pintu terbuka lebih lebar, si ibu menoleh. Seketika suara dan gerakannya terhenti. Ia menatap Yusuf seperti seseorang yang merasa mengenali sesuatu namun tak yakin perasaannya benar. Dan memang begitulah yang dirasakan Nurjannah. Dalam sepersekian detik, Nurjannah bertanya-tanya. *Siapa itu, lelaki kurus dan hitam dengan sinar mata keras karena ditempa kelelahan berkepanjangan? Ada sesuatu dalam sosok pemuda itu yang sangat ia kenali, yaitu garis ekspresinya. Garis itu dulu sekali, ia yakini, pernah lembut dan bersahabat. Dalam sekejap mata berikutnya, arus memori membanjiri ingatan Nurjannah. Matanya bolak-balik membuka memicing saat iapastikan penglihatannya. Ya Tuhan! Itu anakku! Itu anakku? Ya Tuhan, itu anakku!*

Nurjannah menggegas langkahnya. Tangannya terentang. “Yusuf..” .... “ya Allah, Yusuf..” Nurjannah kehilangan kata-kata. Ingin ia bertanya apa yang telah kehidupan ini lakukan pada anaknya, tapi sungguh ia tak sampai hati. Ia biarkan Yusuf melingkarkan lengannya di tubuhnya, semakin lama semakin erat. Kepala Yusuf rebah di bahunya dan tak lama kemudian Nurjannah merasa bahunya basah.

“Yusuf,” ujarnya akhirnya, “sudah waktunya *mi* pulang, nak.” Yusuf mengangkat kepalanya, menyusut matanya yang berlinang air mata, dan menatap ibunya. “ibunda Zulaikha sudah bersedia menerimamu. Om Jay sudah bertemu beliau, dan *puang* Rabiah telah bersedia menerima kalian kembali.”

(Oka Aurora:179-181)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa perasaan yang campur aduk (*pacce*) sedang melanda Nurjannah yang setelah sekian lama mendambakan pertemuan dengan anak, menantu dan cucunya akhirnya terwujud. Perubahan drastis terjadi pada fisik dan pola perilaku anaknya yang jauh berbeda dari yang ia kenal sebelumnya namun seperti apapun perubahan itu, ia tetap menjadi anak kesayangannya.

Kutipan 2.10

Semangkuk baskom perak berisi air telah siap di kaki Rabiah. Zulaikha membasuh kaki sang ibu dengan air pelan-pelan sampai tuntas. Lalu air basuhan itu ia teguk pelan-pelan sampai tuntas. Setelah itu pun Zulaikha masih brlum sanggup berkata apa-apa. Jika pun ia beranikan diri membuka suara, ia cemas kata-katanya tak akan bermakna. Akhirnya, Rabiah yang bicara. “*ujajiakko na upawekke’ko nappa ubatarai. Engkakosi lesu tuo paimeng, ujajiangkosi paimeng. Mamuare tuo malempe sunge’mu, ana.*” Engkau telah kulahirkan lalu kubesarkan hingga kemudian kunyatakan telah matidalam perkabunganku. Engkau hidup kembali, maka kaupun kulahirkan kembali. Semoga panjang umurmu, anakku. (Oka Aurora:187)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kasih sayang seorang ibu yang telah mengandung merahat dan membesarkan anaknya. Ini bisa dilihat pada kalimat *Engkau telah kulahirkan lalu kubesarkan hingga kemudian kunyatakan telah matidalam perkabunganku. Engkau hidup kembali, maka kaupun kulahirkan kembali. Semoga panjang umurmu,*

*anakku*. Kemarahan dan kebungkamannya bukan berarti bahwa kasih sayangnya telah musnah melainkan wujud rasa sayang yang berbeda dan harus ditunjukkan untuk anaknya.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diuraikan bahwa nilai *siri' na pacce* dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora menggambarkan bangunan nilai dan pola hidup yang ingin ditata sebagai satu adat dan budaya yang banyak memberikan pesan moral. Berdasarkan beberapa potongan cerita, gambaran, dan makna *siri' na pacce* yang hendak dituangkan dan ditempatkan sesuai dengan sikap dalam kehidupan bermasyarakat.

Novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora mengisahkan tentang kisah cinta terlarang antara Yusuf dan Zulaikha yang terhalang karena strata sosial dan membuatnya tidak mendapatkan restu dari keluarga Zulaikha. Bahkan lamaran yang lakukan oleh keluarga Yusuf ditolak oleh keluarga Zulaikha. Dan atas nama cinta dan bermodalkan tekad dan keberanian memutuskan melakukan kawin lari (*silariang*) dengan taruhan nyawa dan menimbulkan *siri'* bagi keluarga serta rasa sedih dan kehilangan (*pacce*) atas kepergian Yusuf dan Zulaikha.

Dari berbagai potongan teks novel, gambaran *siri' na pacce* terlihat pada beberapa tokoh seperti tokoh Rabiah, Ridwan, Dirham, serta Nurjannah. Yang merupakan orang tua dari Zulaikha dan Yusuf.

Tokoh Rabiah adalah Ibu dari Zulaikha, yang merupakan salah satu keturunan bangsawan yang memiliki strata sosial yang cukup tinggi dikalangan masyarakat. Meskipun Rabiah seorang bangsawan, bukan berarti bahwa kehidupannya berjalan mulus, ia harus kehilangan suaminya disaat anaknya (Zulaikha) masih kecil, sejak saat itu ia menjadi pribadi yang cukup tegas namun bukan berarti membuat sifat ke ibuannya luntur. Puncak kemarahannya terjadi ketika anaknya Zulaikha memutuskan untuk kawin lari atau *silariang* yang membuatnya harus menanggung malu (*siri'*) bagi keluarga besar dan membuatnya marah sehingga memutuskan segala hubungan kekeluargaan terhadap anaknya (Zulaikha). Dibalik kemarahannya terhadap Zulaikha, ada sebuah kesedihan yang cukup mendalam (*pacce*) yang ia alami bahkan membuat setiap hal yang ia lakukan selalu membuatnya mengingat Zulaikha.

Sementara itu, Ridwan yang merupakan adik dari Rabiah dan paman bagi Zulaikha. Meskipun ia hanya paman, bukan berarti ia tidak peduli keluarga kakaknya, ketika Zulaikha melakukan kawin lari atau *silariang*, saat itu ia memutuskan untuk menegakkan harga diri atau *siri'* bagi keluarganya. Selain sebagai amanah yang telah diberikan oleh suami Rabiah, itu juga menjadi kewajiban baginya sebagai anggota keluarga. Berbagai usaha yang ia lakukan untuk menemukan Yusuf dan Zulaikha untuk menegakkan harga diri (*siri'*) bagi keluarganya. Meskipun pencariannya tak membuahkan hasil, namun ia tak pernah berputus asa karena *siri'* adalah prioritas utama yang harus ia tegakkan. Namun, setelah

bertahun-tahun lamanya, Ridwan menjadi ibah (*pacce*) kepada Rabiah yang semakin hari makin memprihatinkan karena memikirkan Zulaikha.

Tokoh Dirham adalah ayah dari Yusuf. Ia merupakan salah satu pengusaha ternama di kota Makassar. Dibalik nama besarnya, bukan berarti ia dan keluarganya tidak mengalami penolakan. Penolakan justru dialami oleh anak semata wayangnya (Yusuf) yang ingin mempersunting salah seorang gadis dari kalangan bangsawan. Namun, mendapat penolakan dari keluarga Zulaikha yang membuat Dirham murka dan menjatuhkan harga diri (*siri'*) keluarganya. Seiring berjalannya waktu, membuat Dirham luhur dan siap melakukan apapun demi putra semata wayangnya.

Nurjannah adalah sosok ibu yang sangat sayang terhadap anaknya (Yusuf). Nurjannah selalu mendukung setiap keputusan yang diambil oleh Yusuf. Bahkan ketika anaknya mengambil jalan salah seperti kawin lari atau *silariang* bukannya marah, justru jiwa ke ibunya bangkit dan membuatnya begitu sedih (*pacce*) terhadap pilihan anaknya. Semua cara bahkan siap ia lakukan untuk anaknya kembali kepangkuannya. Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu membuatnya makin sedih (*pacce*) karena tidak bisa bertemu dengan anak, menantu bahkan cucunya. Membuatnya makin menderita.

*Silariang* atau kawin lari tidak hanya dikenal oleh suku adat Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja di Sulawesi Selatan, juga suku lain di Indonesia. Hanya saja yang membedakan adalah sanksi adat yang diterapkan kepada kedua pelaku *silariang* atau kawin lari. *Silariang* ini

biasanya terjadi karena salah satu pihak keluarga tak menyetujui hubungan asmara dari kedua pasangan ini. Mungkin karena perbedaan strata sosial atau karena wanita yang menjadi kekasihnya itu hamil di luar nikah, sehingga mereka mengambil jalan pintas. Yakni mereka melakukan *silariang*, (Zainuddin dan Ridwan, 2005:1)

Kata *Siri'*, dalam bahasa Makassar atau Bugis, bermakna “malu”. Sedangkan *Pacce* (Bugis: *Pesse*) dapat berarti “tidak tega” atau “kasihan” atau “iba”. Struktur *Siri'* dalam Budaya Bugis atau Makassar mempunyai empat kategori, yaitu (1) *Siri' ripakasiri'*, (2) *Siri' mappakasiri'siri'*, (3) *Siri' tappela' siri'* (Bugis: *Teddeng siri'*), dan (4) *Siri' mate siri'*. Kemudian, guna melengkapi keempat struktur *Siri'* tersebut maka *Pacce* atau *Pesse* menduduki satu tempat, sehingga membentuk suatu budaya (karakter) yang dikenal dengan sebutan *siri' na pacce*. (Imbasadi, 2012)

Dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* karya Oka Aurora menggambarkan bahwa *siri' na pacce* merupakan salah satu identitas bagi masyarakat Sulawesi Selatan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut yang telah mendarah daging dan telah diwariskan secara turun temurun. Dalam novel ini menceritakan dampak yang dialami oleh Yusuf dan Zulaikha yang melakukan *silariang* atau kawin lari dan menimbulkan kemarahan dan *siri'* bagi keluarga. Namun, rasa sedih atau *pacce* yang ditimbulkan karena kepergian mereka lebih dominan daripada kemarahan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* Karya Oka Aurora. Novel ini mengajak pembaca untuk memahami makna sebuah harga diri dan rasa kemanusiaan (*siri' na pacce*). Yang telah digambarkan oleh para tokoh dalam novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui*.

Novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* Karya Oka Aurora menggambarkan perjalanan cinta terlarang antara Yusuf dan Zulaikha yang terhalang karena strata sosial dan membuatnya tidak mendapatkan restu dari keluarga Zulaikha. Bahkan lamaran yang dilakukan oleh keluarga Yusuf ditolak oleh keluarga Zulaikha. Dan atas nama cinta dan bermodalkan tekad dan keberanian memutuskan melakukan kawin lari (*silariang*) dengan taruhan nyawa.

Selain itu, novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* Karya Oka Aurora juga memberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan sehari-hari bahwa *siri' na pacce* tidak bisa dilepaskan dari kehidupan ini. Meski apapun yang mewarnai setiap perjalanan. *Siri'* adalah suatu harga mati terutama bagi masyarakat Bugis-Makassar yang harus ditegakkan yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan. Sementara itu, *pacce* adalah suatu perasaan yang

menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk mengetahui makna *siri' na pacce* dalam kehidupan sehari-hari lalu mengimplementasikan dalam interaksi sosial umumnya mahasiswa Sulawesi Selatan dan khususnya masyarakat Bugis-Makassar.
2. Bagi peneliti khususnya peneliti sastra dan pelaku sastra lebih mengedepankan nilai-nilai budaya lokal, karena budaya lokal merupakan aset yang sangat yang sangat berharga dalam kelanjutan dan keharmonisan masyarakat.
3. Bagi pembaca, uraian dalam tulisan ini tidak hanya sekadar kritik ilmiah bagi penulis maupun pembaca, tetapi dapat memetik hikmah dan dijadikan suatu pembelajaran berharga dalam menyikapi permasalahan hidup ini

## DAFTAR PUSTAKA

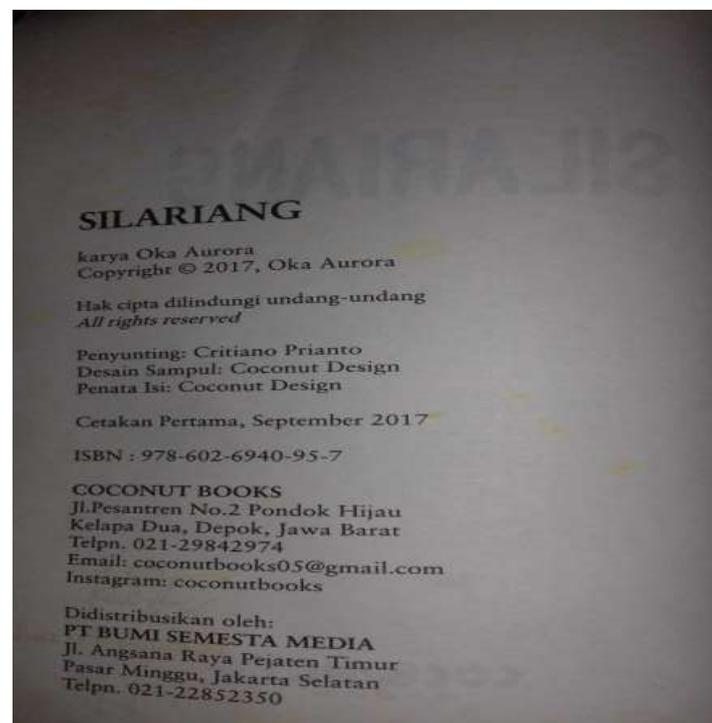
- Aminuddin. 2005. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Anderson, Ben. 2001. *Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Renika Cipta.
- Akbar, Syahrizal. Dkk. 2013. Kajian sosiologis sastra dan nilai pendidikan dalam novel Tuan Guru Karya Salman Fariz. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 1, No. 1. <http://jurnal.pasca.uns.ac.id> diakses 05 juli 2018.
- Aurora, Oka. 2017. *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui*. Depok: Coconut Book.
- Damayanti, Lilis Kartika. 2013. *Sosiologis Sastra*. <http://www.Liliskartiakdamayanti.blogspot.co.id/2013/09/sosiologis-sastra.html>, 4 Februari 2018.
- Darwis, Rizal dan Asna Usman Dilo. 2012. Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, (Online), Vol. 14 No. 2. Halaman 189-195. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2317/4188>.
- Fairuzelsaid. 2011. *Siri' na pacce*, (Online), <https://fairuzelsaid.wordpress.com/2011/06/27/siri-na-pacce/>. Diakses 28 Juli 2018.
- Friskawini. 2012. Makna siri' na pacce dimasyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal babad sasda-imbasadi*, (Online), (<https://imbasadi.wordpress.com/> diakses 05 juli 2018)
- Israpil. 2015. Silariang Dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Suku Makassar. *Jurnal Pustaka*. (Online), (<http://ejurnal.alqolam.ac.id>, diakses 29 juli 2018)
- Natiqotul, M. 2012. Hakikat Karya Sastra. *eprints@uny*, (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/>, diakses 10 Februari 2018).
- Rahadianti, Melania. 2013. Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta. *UAJY Repository*, (Online), Vol. 8 No. 1, (<http://e-journal.uajy.ac.id/>, diakses 09 Februari 2018).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sahbudin. 2011. Analisis Siri' Na Pacce Dalam Teks Drama Bulan Terpasung Karya Kusuma Jaya. *Skripsi*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Samin, Cah. 2016. *Novel (Pengertian, Ciri-ciri, unsure intinsik dan ekstrinsik, jenis)*, (Online), <http://www.artikelmateri.com/2016/03/novel-adalah-pengertian-unsur-intrinsik-ekstrinsik.html>. Diakses 4 Februari 2018.
- Suwadah, Rimang Sitti. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aurora Pustaka
- Sumange. 2014. Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Budaya Siri' (Malu) Dalam Meningkatkan Ketaatan Hukum Masyarakat Bugis-Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Tika, Zainuddin. dan Ridwan Syam. 2005. *Silariang*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

## COVER DAN IDENTITAS NOVEL



## LAMPIRAN 2

### SINOPSIS

Tak pernah ada yang pasti tentang cinta.

Kecuali satu ia pasti datang.

Entah di mana.

Entah bilamana.

Entah kepada siapa.

Tapi ia pasti datang.

Ketika cinta datang namun tak beroleh restu orang tua, silariang jadi pilihan terakhir. Tapi, silariang juga kadang berujung maut.

Berikut adalah cerita tentang dua insan yang saling cinta, namun terganjal restu orang tua. Yusuf dan Zulaikha melakukan silariang, kawin lari, demi mempertahankan cinta. Mereka rela hidup miskin dan merana, meninggalkan segala kemewahan, asal tetap hidup bersama. Akankah kisah mereka berakhir tragis atautkah menjadi bahagia?



## LAMPIRAN 4



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar  
 Telp. : 0411-860832/860132 (Fax)  
 Email : fkip@unismuh.ac.id  
 Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Muh. Resa Wirazulfikar  
 Stambuk : 10533784214  
 Program Studi : Strata Satu (SI)  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Proposal : Analisis Nilai Budaya Siri' Na Pacce pada Novel Silariang Karya Oka Aurora.

Setelah diperiksa dan diteliti, maka Proposal ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Proposal FKIP Unismuh Makassar

Makassar, 23 November 2017

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.

Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Diketahui Oleh  
 Ketua Prodi  
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd  
 NBM.951576

## LAMPIRAN 5



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN dan ILMU PENDIDIKAN**  
Alamat Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 # (0411) 850 637 Fax (0411) 850 132 Makassar 90221/ http://www/ump-ummmakassar.ac.id

---

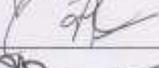
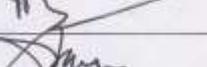
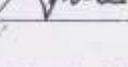
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**KETERANGAN PERBAIKAN HASIL UJIAN PROPOSAL**

Berdasarkan Hasil Ujian :

Nama : Muh. Resa Wirzalifkar  
Stambuk : 105337049214  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul : Analisis Nilai Budaya Siri'na pocco pada Novel  
Sumpang Karya Ota Auvra

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut :

No	Tim Penguji	Disetujui Tanggal	Tanda Tangan
1	Rosdiana, S.Pd. M.Pd	04 Juni 2018	
2	Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum	05 Juni 2018	
3	Dr. Muh. Akbar, M. Pd.	05 Juni 2018	
4	Dr. H. Mardir, M. Pd.	05/06-2018	

Makassar, <sup>20 Ramadhan</sup> 1438 H  
5 Juni 2018 M  
Ketua Prodi  
  
(Dr. Munirah, M. Pd.)

## LAMPIRAN 6



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar  
Telp : 0411-860837/860132 (fax)  
Email : fkip@unismuh.ac.id  
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : MUH. RESA WIRAZULFIKAR  
STAMBUK : 10533 7842 14  
JURUSAN : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
PEMBIMBING : 1. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.  
2. Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.  
JUDUL SKRIPSI : Analisis Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* pada Novel  
*Silariang Karya Oka Aurora*

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	31/5/2018	Perbaik. Bab 1 Petunjuk - hilus gm 14 - hilus 1/3 di cover	
2	02/6/2018	Perbaiki di pelayar bab - skripsi Andri - hilus 3 di cover	
3	02/6/18	layar diupdate	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing



Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.

ii NBM. 951 576

## LAMPIRAN 7



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alaudin No. 259 Makassar  
Telp : 0411-660837/860332 (Fas)  
Email : fkip@umh.ac.id  
Web : www.fkip.umh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

## KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : MUH. RESA WIRAZULFIKAR  
STAMBUK : 10533 7842 14  
JURUSAN : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
PEMBIMBING : 1. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.  
2. Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.  
JUDUL SKRIPSI : Analisis Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* pada Novel  
*Silariang Karya Oka Aurora*

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin, 30 Juli 2018	- Perhatikan penggunaan ejaan (PUEBI) - Kalimat efektif - Perbaiki Abstrak - Lengkapi Lampiran dan daftar Lampiran - Pembahasan (Tambahkan Teori)	
2.	Rabu, 1 Agustus 2018	- Tambahkan Motto - Kata Pengantar - Perbaiki Saran	
3.	Jumat, 3 Agustus 2018	Acc	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM. 951 576

## LAMPIRAN 8



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 29 Makassar  
 Telp : 0411-860007/860132 (Fax)  
 Email : fkip@unismuh.ac.id  
 Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : Analisis Nilai Budaya *Stri' Na Pacce* pada Novel  
*Silariang Karya Oka Aurora*  
 Nama : MUH. RESA WIRAZULFIKAR  
 NIM : 10533 7842 14  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar, Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.

Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP  
 Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
 NBM. 550 934

Ketua Prodi Pendidikan  
 Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.  
 NBM. 951 576

## LAMPIRAN 9



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sirikan Abidin No. 259 Makassar  
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)  
Email : fkip@umh.ac.id  
Web : www.fkip.umh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : Analisis Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* pada Novel  
*Silariang Karya Oka Aurora*  
Nama : MUH. RESA WIRAZULFIKAR  
NIM : 10533 7842 14  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II

Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM : 862934

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM. 951 576

## RIWAYAT HIDUP



**Muh. Resa Wirazulfikar** dilahirkan di Sungguminasa pada tanggal 5 September 1997. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudarah. Anak dari pasangan ayahanda Kaharuddin dan ibunda HJ. Darmaisah. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Inpres Pallangga pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 5 Pallangga pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis kembali melanjutkan pendidikan pada SMA Negeri 1 Pallangga dan tamat pada tahun 2014. Penulis kembali melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S-1, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah swt serta iringan doa dari orang tua sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan menulis skripsi berjudul “Analisis Nilai Budaya *Siri na Pacce* Pada novel *Silariang Karya Oka Aurora*.”